

**MANFAAT EKONOMI ALIH FUNGSI LAHAN USAHATANI
PADI DI DESA KEBO KECAMATA LILIRILAU
KABUPATEN SOPPENG**

PUTRI WULANDARI JUIR

105960189815



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**MANFAAT EKONOMI ALIH FUNGSI LAHAN USAHATANI PADI
DI DESA KEBO KECAMATAN LILIRILAU
KABUPATEN SOPPENG**

**PUTRI WULANDARI JUIR
105960189815**



SKRIPSI
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Terhadap Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Nama : Putri Wulandari Juir

Stambuk : 105960189815

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Jumiati, S.P., M.M
NIDN.0912087504

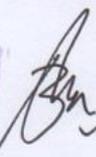

Ir. H. Saleh Molla, M.M
NIDN.0931126113

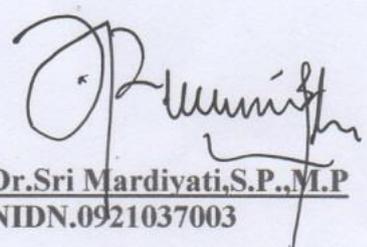
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis




Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN.0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Terhadap usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Putri wulandari juir

Nomor Induk Mahasiswa : 105960189815

Program Studi : Agribisnis

Fakultas Pertanian : Pertanian

Nama

1. Dr. Jumiati, S.P., M.M
Ketua Sidang
2. Ir.H. Saleh Molla, M.M
Sekertaris
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
Anggota
4. Sitti Arwati, S.P., M.Si
Anggota

Tanda Tangan



Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Terhadap Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 12 Juli 2019

Putri Wulandari Juir

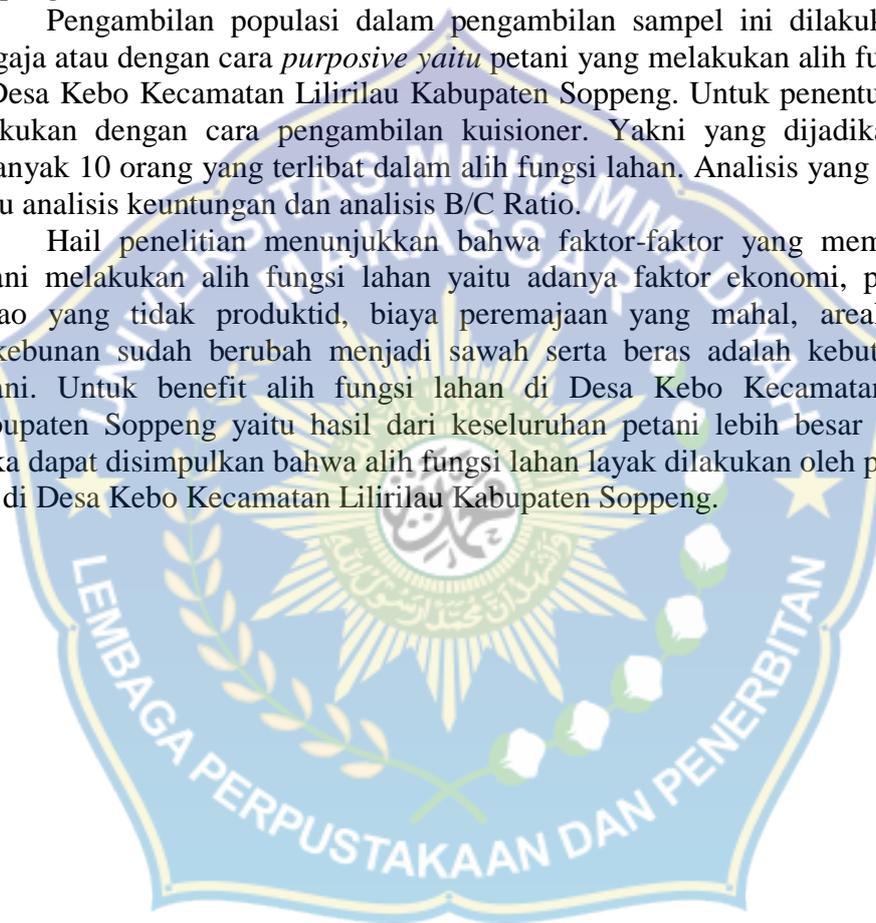
ABSTRAK

PUTRI WULANDARI JUIR. 105960189815. Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Terhadap Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dibimbing oleh Ibunda Jumiati dan Ayahanda Saleh Molla.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan terhadap Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Pengambilan populasi dalam pengambilan sampel ini dilakukan secara sengaja atau dengan cara *purposive yaitu* petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Untuk penentuan sampel dilakukan dengan cara pengambilan kuisioner. Yakni yang dijadikan sampel sebanyak 10 orang yang terlibat dalam alih fungsi lahan. Analisis yang digunakan yaitu analisis keuntungan dan analisis B/C Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan yaitu adanya faktor ekonomi, perkebunan kakao yang tidak produktif, biaya peremajaan yang mahal, areal disekitar perkebunan sudah berubah menjadi sawah serta beras adalah kebutuhan para petani. Untuk benefit alih fungsi lahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu hasil dari keseluruhan petani lebih besar dari (>) 1 maka dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan layak dilakukan oleh petani yang ada di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan terhadap Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Jumiati,S.P.,M.M selaku pembimbing I dan Ir.H.Saleh Molla,M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua saya, ayahanda Jusman dan ibunda Andi Nahira, dan adik saya yang tercinta Muhammad Adam Ramadhan Juir dan segenap keluarga

yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada teman-teman seangkatan di Metamorfosis 015, teman kelas di Anabolisme B 015, Serta teman RJR dan Ganas yang selalu mendukung dan memberi motivasi penulis.
7. Kepada sahabat yang senantiasa membantu segala kendala-kendala penulis yaitu Isnawati, Anisa, Umar, Fitri Pratiwi, Sulaeman dan Ayu Angraeni yang selalu mendukung.
8. Kepada Wahyudi Rahmat yang selalu mendukung dan menemani serta memberi semangat dan motivasi kepada penulis
9. Kepada Teman Putri Amelia, dan Nurjanna yang selalu memberikan motivasi-motivasi kepada penulis
10. Kepada teman-teman KKP Angk.XII Posko 5 Desa Timbuseng yang selalu memberi dukungan yang tak terhingga.
11. Kepada pihak pemerintahan di Kabupaten Soppeng dan Pemerintahan di Desa Kebo, yang telah memberikan akses kepemerintahan dalam mengambil data-data analisis.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi, yang penulis tidak dapat sebutkan satu-satu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga berkah Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, 12 Juni 2019

Putri wulandari Juir



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Usaha Tani	5
2.2. Kakao	9
2.3. Padi	11
2.4. Alih Fungsi Lahan.....	13
2.5. Dampak Alih Fungsi Lahan	15
2.6. Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan	18
2.7. Karakteristik Sosial Ekonomi	20
2.8. Keuntungan	23

2.9. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)	24
2.10. Kerangka pikir	25
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	27
3.3. Jenis dan Sumber Data	27
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5. Teknik Analisis Data.....	29
3.6. Definisi Operasional	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
4.1. Kondisi Geografis	34
4.2. Kondisi Demografis	35
4.3. Kondisi Penelitian.....	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
5.1. Identitas Responden	41
5.2. Total Biaya Usahatani Kakao dan Usahatani Padi.....	47
5.3. Faktor Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao ke Persawahan.....	50
5.4. Keuntungan Usahatani Kakao dan Usahatani Padi.....	52
5.5. B/C Ratio Alih Fungsi Lahan	53
VI. PENUTUP.....	55
6.1. Kesimpulan	55
6.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	36
Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	38
Tabel 3. Jenis Lahan/Tanah yang ada di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	40
Tabel 4. Umur Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.....	41
Tabel 5. Pendidikan Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.....	42
Tabel 6. Pengalaman Usahatani Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	44
Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	45
Tabel 8. Luas Lahan yang dimiliki Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	46
Tabel 9. Biaya Variabel Petani pada Lahan Kakao dan Lahan Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	49
Tabel 10. Biaya Tetap Petani Pada Lahan Kakao dan Lahan Persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng	50
Tabel 11. Analisis Keuntungan Petani pada Lahan Kakao di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Ekonomi Alih Fungsi Lahan..... 26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Quisioner Penelitian	61
Lampiran 2 Peta Desa	68
Lampiran 3 Identitas Responde.....	69
Lampiran 4 Penerimaan Petani Kakao	70
Lampiran 5 Penerimaan Petani Padi	71
Lampiran 6 Pupuk yang digunakan petani kakao	72
Lampiran 7 Pupuk yang digunakan petani padi.....	73
Lampiran 8 Peralatan yang digunakan petani kakao.....	74
Lampiran 9 Peralatan yang digunakan petani padi	75
Lampiran 10 Nilai HOK petani Kakao	76
Lampiran 11 Nilai HOK Petani Padi	77
Lampiran 12 Pestisida yang digunakan petani kakao	78
Lampiran 13 peatisida yang digunakan petani padi.....	79
Lampiran 14 Dokumentasi.....	80
Lampiran 15 Surat perizinan Penelitian.....	81
Lampiran 16 Kartu control Bimbingan.....	82
Lampiran 17. Tes Plagiat	83

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia di bagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pertanian lahan basah dan lahan kering. Pertanian lahan basah (pertanian lahan sawah) dibudidayakan secara monokultur atau tumpang sari. Dalam budidaya monokultur, lahan persawahan hanya dimanfaatkan untuk satu jenis tanaman yaitu padi. Pertanian lahan kering adalah jenis budidaya pertanian yang memanfaatkan sumber daya air yang relatif sedikit. Sistem budidaya lahan kering meliputi telaga, hortikultura dan perkebunan (Nurmalina, 2016).

Sulawesi Selatan sebagai provinsi penghasil tanaman pangan terbesar di Indonesia Timur. Maka Sulawesi Selatan menyandang predikat lumbung pangan nasional di Indonesia Timur. Daerah Penghasil Tanaman Pangan di Sulawesi Selatan terdapat di Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Luwu, Bulukumba, Bantaeng, Takalar, Pangkep dan Maros. Kontribusi Produksi Padi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015 sebesar 7,38 persen terhadap produksi padi nasional (BPS Sulsel, 2015).

Sulawesi Selatan Juga sebagai penghasil tanaman perkebunan yaitu tanaman perkebunan kakao. Di Sulawesi Selatan jumlah produksi tanaman kakao sebanyak 98.290 ton. Sedangkan daerah-daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki penghasilan kakao yang cukup besar, yaitu Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Soppeng, Bulukumba, Gowa, Pinrang dan Enrekang (Ditjen Perkebunan, 2015).

Sumberdaya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumberdaya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan pengelolaan sumberdaya lahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana 2005).

Irawan (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarapan maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usahatani.

Data-data yang diperoleh di kantor Desa Kebo bahwa jumlah penduduk 3.870 jiwa dan luas wilayah sebesar 1281,65 ha. Dari banyaknya penduduk ada sebanyak 159 petani yang melakukan alih fungsi lahan dari lahan perkebunan kakao ke lahan persawahan.

Adanya alih fungsi lahan dari lahan tanaman perkebunan kakao ke lahan persawahan dapat dilihat dari data desa yang didapat bahwa pada tahun 2019 lahan persawahan sebanyak 650.00 ha dan lahan perkebunan sebanyak 606.33 ha. Dapat didefinisikan bahwa lahan persawahan lebih banyak di bandingkan dengan lahan perkebunan. Peningkatan lahan persawahan akibat banyaknya petani yang melakukan alih fungsi lahan.

Banyaknya petani melakukan alih fungsi lahan karna banyaknya alasan yang membuat petani harus mengalih fungsikan lahannya yaitu alasan pertaman petani lebih memilih mengubah ke lahan persawahan karna di Desa Kebo

makanan pokok para petani adalah beras, jadi hasil produksi dari usahatani padinya sebagian untuk dikonsumsi dan sebagiannya lagi untuk dijual, alasan yang kedua yaitu karena petani tidak memiliki biaya yang cukup besar untuk meremajakan kembali perkebunan kakao yang dimiliki, alasan yang ketiga yaitu disekitar areal perkebunan semua sudah diubah menjadi lahan persawahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan tanaman kakao ke lahan persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
2. Apakah alih fungsi lahan memiliki keuntungan terhadap usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang dapat menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tanaman kakao ke lahan persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng
2. Alih fungsi lahan memiliki keuntungan terhadap usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Adapun beberapa yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi petani dalam pengembangan usaha tani padi.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan usahatani padi.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan pengaruh alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi lahan persawahan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Definisi mengenai ilmu usahatani yang telah banyak di kemukakan oleh mereka yang melakukan analisis usahatani, diantaranya yang dikemukakan oleh Soekartawi (2006) bahwa yang dikatakan ilmu usahatani yaitu suatu tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dimana seseorang harus melakukan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada. Pengertian efektif jika produsen dapat mengalokasikan sumberdaya sebaik-baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan.

Pada umumnya ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamis sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Soekartawi 1986). Menurut Rahim (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu:

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja.

Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK), sedangkan dalam analisis ketenaga kerjaan diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP).

3. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap (*fixed cost*) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan

kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

4. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang.

5. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

6. Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

7. Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Sebagai contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun.

8. Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*farm net cashflow*) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Menurut Soekartawi (1986) Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = harga Y

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, penggunaan *input* modern/teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran *output*, efisiensi penggunaan *input* dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu sarana transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi, tingkat harga *output* dan *input*, ketersediaan lembaga perkreditan, adat istiadat masyarakat dan kebijaksanaan pemerintah.

2.2. Kakao

Tanaman kakao berasal dari Amerika Selatan. Dengan tempat tumbuhnya di hutan hujan tropis, tanaman kakao telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat selama 2000 tahun. Nama latin tanaman kakao adalah *Theobroma Cacao* yang berarti makanan untuk Tuhan. Masyarakat Aztec dan Mayans di Amerika Tengah telah membudidayakan tanaman orang Indian Mesoamerikalah yang pertama kali menciptakan minuman dari serbuk coklat yang dicampur dengan air dan kemudian diberi perasa seperti: merica, vanili, dan rempah-rempah lainnya. Minuman ini merupakan minuman spesial yang biasanya dipersembahkan untuk pemerintahan Mayan dan untuk upacara-upacara spesial.(Hariyadi, 2017).

Ada pun beberapa syarat tumbuh pada tanaman kakao yaitu sebagai berikut:

1. Iklim

a. Curah Hujan

Curah hujan pertanaman kakao di Indonesia berkisar antara 1800 – 3000 mm pertahun dan merata sepanjang tahun. Tanaman kakao masih bisa hidup pada musim kering yang berlangsung 2 bulan.

b. Kelembapan Udara

Kelembapan udara relatif yang dikehendaki tanaman kakao adalah 80 – 90%.

c. Angin

Angin kencang dapat mengakibatkan kerusakan mekanis pada tanaman kakao serta menurunkan kelembapan relatif udara. Pengaruh angin kering pada pertanaman kakao di dekat pantai mengakibatkan matinya jaringan sel daun pada bagian tepi.

d. Intensitas Cahaya

Intensitas cahaya matahari diatur dengan adanya pohon pelindung. Intensitas cahaya matahari akan mengatur perbungaan tanaman kakao.

e. Suhu

Suhu yang dikehendaki berkisar antara 24^o C dan 28^o C tiap harinya. Suhu di atas 30^o C dibawah naungan sering menimbulkan terlalu banyak pertumbuhan vegetatif.

2. Media Tanam

Tanaman kakao menghendaki tanah dengan sifat – sifat berikut :

- a. Mudah meresap air.
- b. Drajat kemiringan 0 – 40 %
- c. Kedalaman efektif minimal 90 cm.
- d. Tidak mempunyai lapisan padas yang dangkal.
- e. pH 5 – 7
- f. Mengandung banyak humus

3. Ketinggian Tempat

Tanaman kakao akan baik tumbuhnya di daerah yang mempunyai ketinggian 0 – 500 m dari permukaan laut. Dapat pula dibudidayakan sampai ketinggian tempat 800 m dari permukaan laut.

2.3. Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif (Siswoputranto, 1976).

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase generative dan membentuk malai. Akarnya serabut yang terletak pada kedalaman 20-30 cm. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi yang timbul dari buku paling atas. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga *lemma* (gabah padi yang besar), *palae* (gabah padi yang kecil, putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (*awu*) pada ujung *lemma*. Padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi gogo ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya (Siswoputranto, 1976).

Adapun syarat tumbuh tanaman padi yaitu tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki tahun-1 sekitar 1500–2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23 °C dan tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0–1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18–22 cm dengan pH antara 4–7 (Siswoputranto, 1976).

Faktor yang menentukan jarak tanam pada tanaman padi sawah tadah hujan tergantung pada:

- a. Jenis tanaman Jenis padi tertentu dapat menghasilkan banyak anakan. Jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih besar, sebaliknya jenis padi yang memiliki jumlah anakan sedikit memerlukan jarak tanam yang lebih sempit.
- b. Kesuburan tanah Penyerapan hara oleh akar tanaman padi akan mempengaruhi penentuan jarak tanam, sebab perkembangan akar atau tanaman itu sendiri pada tanah yang subur lebih baik dari pada perkembangan akar / tanaman pada tanah yang kurang subur. Jarak tanam yang dibutuhkan pada tanah yang suburpun akan lebih lebar dari pada jarak tanam pada tanah yang kurang subur.

Air yang diberikan dalam jumlah cukup sebenarnya bermanfaat juga untuk mencegah pertumbuhan gulma, menghalau wereng yang bersembunyi di batang padi sehingga lebih mudah disemprot dengan pestisida, serta mengurangi serangan hama (Siregar, 1987).

2.4. Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tataguna tanah (Ruswandi 2005). Menurut Kustiawan (1997) alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi atau sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2010). Menurut Sihaloho (2007) menjelaskan bahwa konfersi lahan adalah alih fungsi lahan khususnya lahan pertanian ke non pertanian atau dari lahan non pertanian ke lahan pertanian. Alih fungsi lahan adalah pengalokasian sumber daya lahan dari suatu penggunaan ke penggunaan lainnya.

Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan penawaran lahan. Adanya ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan dimana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alih fungsi lahan. Menurut Barlowe (1978), faktor faktor yang

mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia.

Sumaryanto dan Tahlim (2005) mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Pertama, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya motif tindakan ada 3: (a) untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal, (b) dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha, (c) kombinasi dari (a) dan (b) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola alih fungsi lahan ini terjadi disembarang tempat, kecil-kecil, dan tersebar. Dampak alih fungsi lahan dengan pola ini terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya baru *significant* untuk jangka waktu lama.

2.5. Dampak Alih Fungsi Lahan

Menurut priyono, (2012) dampak alih fungsi lahan pertanian yaitu :

1. Dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencarian buruh tani.
2. Dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang digunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya

menimbulkan sentimen masyarakat terhadap pemerintah, karena pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani.

Menurut Widjanarko (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

1. Berkurangnya luas perkebunan kakao yang mengakibatkan turunnya produksi kakao,
2. Berkurangnya luas perkebunan kakao yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor perkebunan ke persawahan, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meningkatkan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.
3. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana bibit menjadi tidak optimal pemanfaatannya.

Sumaryanto (2005) mengungkapkan bahwa dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Menurut Firman (2005) bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *lanskap*, dan masalah lingkungan.

Furi (2007) menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan

dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

Menurut Soemarno (2013) alih fungsi lahan berimplikasi pada perubahan struktur agraria, beberapa perubahan yang terjadi, yaitu:

1. Perubahan pola penguasaan lahan. Pola penguasaan tanah dapat diketahui dari kepemilikan tanah dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain. Perubahan yang terjadi akibat adanya konversi yaitu terjadinya perubahan jumlah penguasaan tanah.
2. Perubahan pola penggunaan. Pola penggunaan tanah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut. Konversi lahan menyebabkan pergeseran tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja dalam pemanfaatan sumber agraria, khususnya tenaga kerja wanita. Konversi lahan memengaruhi berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Selain itu, konversi lahan menyebabkan perubahan pada pemanfaatan tanah dengan intensitas pertanian yang semakin tinggi. Implikasi dari berlangsungnya perubahan ini adalah dimanfaatkannya lahan tanpa mengenal sistem “bera”, khususnya untuk lahan sawah.

3. Perubahan pola hubungan agraria. Lahan yang makin terbatas menyebabkan mudarnya sistem bagi hasil tanah “maro” menjadi “mertelu”. Demikian juga munculnya sistem tanah baru yaitu sistem sewa dan sistem jual gadai. Perubahan terjadi karena meningkatnya nilai lahan dan makin terbatasnya lahan.
4. Perubahan pola nafkah agraria. Pola nafkah dikaji berdasarkan sistem mata pencaharian masyarakat dari hasil-hasil produksi pertanian dibandingkan dengan hasil non-pertanian. Keterbatasan lahan dan masalah ekonomi rumah tangga menyebabkan pergeseran sumber mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.
5. Perubahan sosial dan komunitas. Konversi lahan dapat menyebabkan pendapatan yang semakin menurun. Dampak konversi lahan persawahan dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya lahan persawahan diperuntukan untuk memproduksi padi. Dengan demikian adanya konversi lahan perkebunan kakao ke fungsi lain akan menurunkan produksi kakao nasional. Kedua, dari bentuknya perubahan lahan perkebunan kakao ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berimplikasi dengan besarnya kerugian akibat sudah diinvestasikan dana untuk mencetak sawah, membangun waduk dan sistem irigasi. Volume produksi yang hilang akibat konversi lahan perkebunan kakao ditentukan oleh pola tanam yang diterapkan di lahan sawah yang sudah dikonversi, produktivitas usahatani dari masing-masing komoditi dari pola tanam yang diterapkan, dan luas lahan perkebunan kakao yang terkonversi.

2.6. Faktor-faktor Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor (Lestari, 2010). Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian yaitu sebagai berikut :

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan dan pertumbuhan penduduk, demografis maupun ekonomi.
2. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Menurut Pakpahan (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi atau konversi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat wilayah yaitu faktor yang tidak langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di tingkat petani yaitu faktor yang langsung mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi.

Menurut Situmeang (1998), perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah pengkotaan. Selanjutnya, perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi kearah sektor manufaktur, jasa dan sektor non-pertanian lainnya.

Menurut Winoto (2005) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian antara lain:

1. Faktor Kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya *land rent* yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku *myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan.

Hal ini antara lain tercermin dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.

5. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (*Law Enforcement*) dari peraturan-peraturan yang ada.

2.7. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor yang berasal dari segi sosial dan ekonomi yang dimiliki petani sehingga dapat mempengaruhi mereka mengenai suatu hal. Petani adalah semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian (Wulandari, 2013). Karakteristik sosial ekonomi petani Menurut Ante (2016):

1. Umur

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta Mardikanto (1993). Suhardiyono (1992) menjelaskan bahwa para ahli pendidikan mengenal 3 sumber pengetahuan, yaitu:

- a. Pendidikan Informal: proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup, dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya dalam masyarakat.

- b. Pendidikan Formal: struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi.
- c. Pendidikan Non-formal: pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan non-formal ini adalah penyuluhan pertanian.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri individu.

Menurut Soemantri (2011) perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan ciri dan bentuk perekonomiannya.

Perubahan dari aspek sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi perubahan pada aspek kehidupan sosial masyarakat tersebut. Perubahan aspek kehidupan sosial masyarakat meliputi perubahan pada interaksi sosial, status sosial dan tindakan sosial lainnya.

Perubahan dari aspek ekonomi merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut. Perubahan aspek ekonomi meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik.

Perubahan dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi karena faktor dari dalam yaitu karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Sedangkan perubahan dari faktor luar terjadi akibat tekanan budaya atau perubahan lingkungan alam dalam masyarakat. Kemudian dampak dari suatu perubahan dapat mengarah pada hal positif maupun negatif, tergantung dari seberapa kuat masyarakat tersebut mengendalikan perubahan yang terjadi (Soekanto, 2006)

2.8. Keuntungan

Keuntungan usahatani menurut soekartawi (1995) diukur dengan pendapatan bersih usahatani. Besarnya penerimaan didapat dari penjualan hasil produk dan biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi menunjukkan keuntungan petani.

Adapun rumus keuntungan adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Π = keuntungan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

P_y = harga Y

2.9. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, atau dengan kata lain Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan kita peroleh dari *cost* yang kita keluarkan (Gray, 1997). Suatu proyek layak dan efisien untuk dilaksanakan jika nilai Net b/C > 1 , yang berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya jika Net B/C < 1 , berarti manfaat yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga proyek tidak layak dan efisien untuk dilaksanakan. Menurut (Rahardi, 2003)

Secara matematis *Benefit Cost Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TB = Total Revinew (Rp)

TC = Total Cost/ total biaya (Rp)

$B/C > 1$: memberikan manfaat

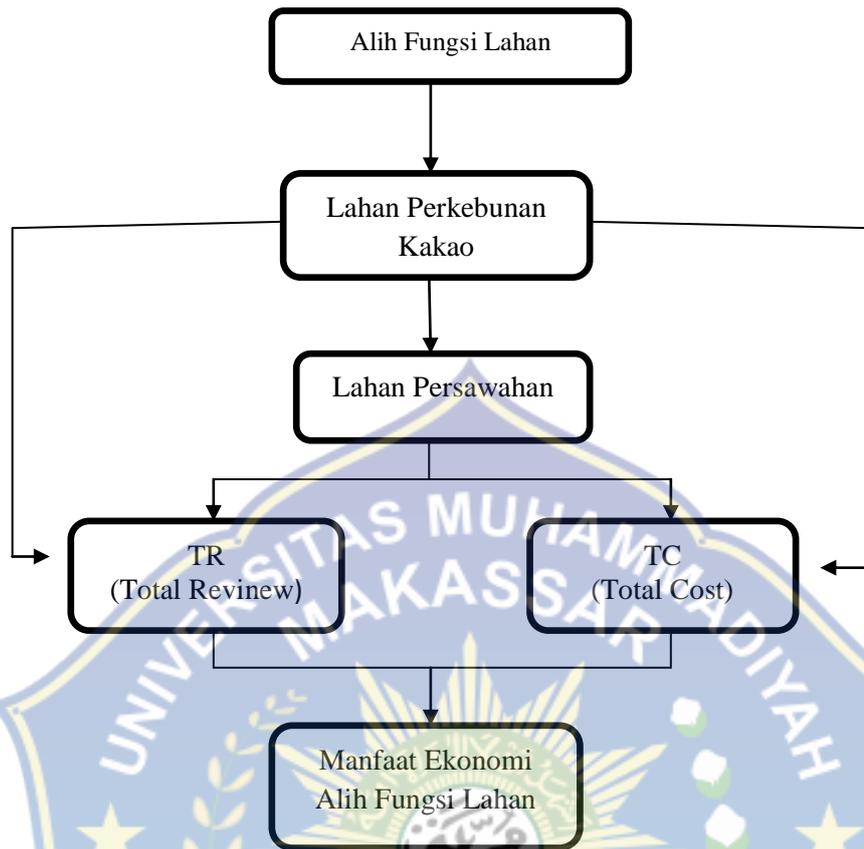
$B/C < 1$: tidak memberikan manfaat

2.10. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran didasarkan pada latar belakang dan kajian teoritis untuk dapat membahas bagaimana alih fungsi lahan memberikan manfaat ekonomi terhadap alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi lahan persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Terjadinya alih fungsi lahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau yaitu dari lahan perkebunan kakao menjadi lahan persawahan.

Adanya alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi lahan persawahan mengakibatkan adanya total penerimaan dan total biaya yang diterima pada saat lahan perkebunan kakao belum dilakukan alih fungsi akan dihitung dan dibandingkan dengan total penerimaan dan total biaya yang diterima dari lahan persawahan setelah dilakukannya alih fungsi.

Setelah dilakukannya perbandingan maka dapat diperoleh apakah alih fungsi lahan memiliki manfaat ekonomi terhadap petani padi atau malah sebaliknya yaitu tidak memiliki manfaat ekonomi terhadap petani sawah.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebo Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng. Adapun waktu penelitian yaitu pada bulan Juni 2019. Alasan memilih lokasi penelitian yaitu karna banyaknya petani yang mengalih fungsikan lahannya dari lahan perkebunan ke lahan persawahan.

3.2. Teknik Penentuan Sampel/Informan

Menurut Sugiyono (2016), *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik *Purposive Sampling* dapat digunakan apabila ada kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan.

Adapun kriteria yang jadi pedoman saya memilih responden yaitu

1. Petani yang hanya memiliki 1-2 lahan
2. Petani yang memiliki luas lahan maksimal 1 ha
3. Petani yang mengelola sendiri lahannya
4. Petani yang tidak memiliki lagi lahan perkebunan setelah melakukan alih fungsi lahan.

Dari kriteria tersebut dapat lebih dalam mengetahui faktor-faktor dan keuntungan yang diperoleh petani.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif (deskriptif). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, penelitian membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survey) atau penelitian benda (metode observasi).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip, atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryati (2010), teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data

detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Nawawi (1992), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.

2. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2010), Pengertian wawancara yaitu wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden banyak atau sedikit.

Wawancara yang digunakan dengan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi ataupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk

memperkuat hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Endang (2012), Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari data yang telah disimpulkan dan disusun dalam keseluruhan data. Adapun analisis yang digunakan yaitu menggunakan secara deskriptif dan rumus b/ratio yaitu sebagai berikut:

1. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama yaitu dilakukan secara deskriptif yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tanaman kakao ke lahan persawahan,
2. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menggunakan analisis B/C ratio dan keuntungan yaitu:
 - a. Rumus Keuntungan

Adapun rumus keuntungan adalah sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Π = keuntungan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = harga Y

b. Rumus B/C Ratio

Sedangkan untuk rumus B/C ratio yaitu digunakan untuk mencari manfaat dari usahatani padi dan usahatani kakao dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenew (Rp)

TC = Total Cost/ total biaya (Rp)

Net B/C > 1 maka layak dan efisien untuk dilaksanakan alih fungsi lahan

Net B/C < 1 maka tidak layak dan efisien dilakukannya alih fungsi lahan.

3.6. Definisi Operasional

1. Total Cost Kakao adalah total biaya produksi tanaman kakao sebelum dilakukan alih fungsi lahan di ukur dengan satuan (Rp/kg/thn)
2. Total Cost Padi adalah total biaya produksi usaha tani padi setelah dilakukannya alih fungsi lahan diukur dengan satuan (Rp/kg/thn)
3. Total Revenew Kakao adalah total penerimaan produksi kakao yang diterima oleh petani kakao sebelum dilakukannya alih fungsi lahan diukur dengan satuan (Rp/kg/thn)

4. Total Revinew Padi adalah total penerimaan produksi padi yang diterima oleh petani padi setelah dilakukannya alih fungsi lahan diukur dengan satuan (Rp/kg/thn).
5. Total Benefit yaitu untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
6. Membandingkan pendapatan tanaman kakao sebelum dilakukan alih fungsi lahan dengan pendapatan usaha tani padi setelah alih fungsi lahan.
7. Rumus b/c rasio digunakan untuk mengetahui manfaat ekonomi dalam alih fungsi lahan.
8. Apabila alih fungsi lahan layak dan efisien untuk dilaksanakan jika nilai Net B/C >1 , yang berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
9. Apabila alih fungsi lahan tidak layak dan tidak efisiensi untuk dilaksanakan jika nilai Net B/C < 1 , berarti manfaat yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga aloh fungsi lahan tidak layak dilaksanakan.
10. Fixed Cost adalah biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian lainnya
11. Variabel Cost adalah biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam usahatani seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah.
12. Keuntungan (II) adalah simbol atau rumus keuntungan yang digunakan untuk mencari hasil seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani padi diukur dengan satuan (Rp/thn).

13. Produksi (Y) digunakan untuk simbol produksi yang diperoleh dalam usahatani diukur dengan satuan (Kg/thn).
14. Harga Produksi (P_y) digunakan untuk simbol harga pada produksi yang diperoleh dalam usahatani diukur dengan satuan (Rp/kg/thn).
15. Total Revenew (TR_1) adalah total penerimaan pada kakao yang ditinggalakan diukur dengan satuan (Rp)
16. Total Revenew (TR_2) adalah total penerimaan pada padi yang diterima diukur dengan satuan (Rp)
17. Total Cost (TC_1) adalah total biaya kakao yang ditinggalkan diukur dengan satuan (Rp)
18. Total Cost (TC_2) adalah total biaya pada padi yang diterima diukur dengan satuan (Rp).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis

Luas wilayah Desa Kebo yaitu 1281,65 ha dan Letak geografis Desa Kebo merupakan salah satu desa yang dari 8 desa yang berada pada Kecamatan Lilirilau. Desa Kebo Kecamatan Lilirilau merupakan daerah dataran rendah dengan letaknya pada ketinggian 60.00 Mdpl. Desa Kebo terletak pada 110,300-110,450 bujur timur dan 7,3000-4,45000 lintang selatan. Desa Kebo memiliki 2 desun, 7 RW DAN 22 RT. Desa Kebo memiliki luas sawah 650,00 Ha, luas tanah perkebunan 606,3 ha. Jadi jumlah luas wilayah yang sebesar 1281,65 ha. Desa Kebo memiliki jumlah penduduk 3.930 jiwa dengan 1.950 penduduk laki-laki dan 1.980 penduduk perempuan.

Iklm di Desa Kebo sebagaimana didesa-desa yang lainnya di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan 3 musim yakni hujan, kemarau dan pancaroba. Musim hujan tiba sekitar bulan November-Februari, sedangkan musim pancaroba tiba sekitar bulan Maret- Juni dan musim kemarau tiba sekitar bulan Juli-Oktober. Disaat musim hujan tiba dimanfaatkan oleh petani untuk menabur benih atau melakukan penanaman, seperti pertanian padi atau jagung akan tetapi yang biasa jadi masalah adalah ketika musim hujan tiba, wilayah Desa Kebo sering kali dilanda banjir mengakibatkan petani sering mengalami gagal panen. Begitupun sebaliknya disaat musim kemarau tiba lahan pertanian sering mengalami kekeringan sehingga pada saat ini biasa di manfaatkan pompanisasi untuk mengairi area persawahan.

4.2. Kondisi Demografis

Adapun kondisi demografis yaitu meliputi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dan keadaan penduduk berdasarkan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk yang ada di Desa Kebo sebanyak 3.870 jiwa, laki-laki 1.920 jiwa dan perempuan 1.950 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 830 dan kepadatan penduduk 306/kilometer. Adapun yang termasuk dalam kategori prasejahtera, sejahtera I, dan sejahtera II yaitu :

Prasejahtera : 627 KK

Sejahtera I : 113 KK

Sejahtera II : 90 KK

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang ada di desa kebo cukup banyak profesi yang ditekuni oleh masyarakat desa maka berikut tabel keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Tabel 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pedagang Barang Kelontong	5	13	18
2	Pegawai Negeri Sipil	21	24	45
3	Pemuka Agama	2	0	2
4	Guru Swasta	9	14	23
5	Petani	767	82	849
6	Tukang Jahit	0	5	5
7	Polri	5	0	5
8	Sopir	6	0	6
9	Bidan Swasta	0	4	4
10	Buruh Harian Lepas	1	0	1
11	Montir	7	0	7
12	Purnawirawan/Pensiunan	2	1	3
13	Pedagang Barang Kelontong	5	13	18
14	Pelajar	300	303	603
15	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	97	53	150
16	Karyawan Perusahaan Swasta	9	8	17
17	Tukang Kayu	7	0	7
18	Buruh Tani	75	15	90
19	Karyawan Honorer	2	5	7
20	Pengusaha Kecil, Menengah Dan Besar	11	7	18
21	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	2	0	2
22	Tni	3	0	3
23	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	1	1	2
24	Perawat Swasta	1	0	1
25	Perangkat Desa	5	5	10
26	Peternak	6	3	9
27	Ibu Rumah Tangga	15	899	914
28	Belum Bekerja	113	99	212
29	Pelajar	300	303	603

Sumber: Data Desa Kebo, 2019

Tabel 1 menjelaskan bahwa banyaknya mata pencaharian yang dilakukan oleh warga Desa Kebo. Mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh warga desa yaitu ibu rumah tangga serta petani. Petani berjumlah 849 sedangkan ibu rumah tangga berjumlah 914. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata warga desa kebo berprofesi sebagai seorang petani.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Keadaan penduduk yang ada di Desa Kebo berdasarkan tingkat pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi seorang anak meskipun ia seorang anak petani. Berikut tabel keadaan penduduk berdasarkan pendidikan.



Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio
1	Usia 3 - 6 Tahun Yang Sedang Tk/Play Group	32	22	54	0,69
2	Usia 7 - 18 Tahun Yang Sedang Sekolah	212	218	430	1,03
3	Usia 18 - 56 Tahun Pernah Sd Tetapi Tidak Tamat	44	53	97	1,2
4	Usia 12 - 56 Tahun Tidak Tamat Sltp	67	69	136	1,03
5	Tamat Smp/Sederajat	237	274	511	1,16
6	Tamat D-1/Sederajat	2	6	8	3
7	Tamat D-3/Sederajat	13	19	32	1,46
8	Tamat S-2/Sederajat	3	2	5	0,67
9	Usia 3 - 6 Tahun Yang Belum Masuk Tk	56	49	105	0,88
10	Usia 7 - 18 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah	5	7	12	1,4
11	Usia 18 - 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	86	73	159	0,85
12	Tamat Sd/Sederajat	841	804	1.645	0,96
13	Usia 18 - 56 Tahun Tidak Tamat Slta	77	69	146	0,9
14	Tamat Sma/Sederajat	202	237	439	1,17
15	Tamat D-2/Sederajat	5	9	14	1,8
16	Tamat S-1/Sederajat	38	39	77	1,03

Sumber: Data Desa Kebo, 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang di Desa Kebo. Tingkat pendidikan yang tertinggi yaitu pada tingkat tamat SD sebab kebanyakan

orang-orang dahulu kebanyakan menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat SD, walaupun sekarang ada yang tidak melanjutkan karena kekurangan ekonomi ataupun memang fisik yang tidak memungkinkan untuk lanjut ke jenjang selanjutnya. Tingkat pendidikan yang terendah yaitu pada jenjang S2, karena di Desa Kebo yang hanya mampu melanjutkan anak-anaknya ke jenjang S2 yang betul-betul memiliki ekonomi yang tinggi.

4.3. Kondisi Lokasi Penelitian

Kondisi lokasi yang ada di Desa Kebo yaitu meliputi pola penggunaan lahan dimana lahan merupakan material dasar dari suatu lingkungan (situs) yang diartikan dengan sejumlah karakteristik berkaitan dengan jumlah karakteristik alami yaitu iklim, geologi, tanah, topografi, hidrologi, dan brologi. Penggunaan lahan merupakan aktifitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan yang biasanya secara tidak langsung tampak dari citra.

Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan masa kini oleh karena aktifitas manusia di bumi bersifat dinamis, maka perhatian sering ditunjukkan pada perubahan penggunaan lahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Desa Kebo memiliki luas lahan 1281,6500 ha dimana luas dari lahan tersebut terbagi dalam beberapa komponen yang ada di Desa Kebo diantaranya:

1. Pemukiman Penduduk
2. Jalan
3. Tanah Kosong
4. Perkebunan

5. Persawahan

6. Perkantoran/fasilitas umum dll

Tabel 3. Jenis Lahan/Tanah yang ada di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	Tanah Sawah (ha)	Tanah Perkebunan (ha)	Tanah Kering (ha)	Fasilitas Umum (ha)
1	650,0000	606,3300	23,2700	2,0500

Sumber: Data Desa Kebo 2019

Tabel 3 diatas adalah jenis-jenis lahan atau tanah yang ada di desa kebo, adapun jenis-jenisnya yaitu tanah persawahan memiliki luas 650,0000 ha, tanah kering 23,2700 ha, tanah perkebunan 606,3300 ha, dan tanah fasilitas umum 2,0500.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas petani yang diuraikan berikut menggambarkan keragaman petani responden dari beberapa aspek yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dari jumlah luas lahan. Berikut pembahasan tentang mengenai identitas petani, tingkat pendidikan jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman ushatani.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan yang berumur tua.

Tabel 4. Umur Petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
32-40	4	40,00
41-49	2	20,00
50-58	2	20,00
59-67	2	20,00
Jumlah	10	100,00

Sumber: Data Primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa pada umur 32-40 tahun memiliki persentase tertinggi dan paling banyak petani yang berada pada umur tersebut. Pada umur 32-40 tahun ada fase produktif yang dimana para petani ini masih memiliki jiwa yang muda untuk mengelola usahatannya serta dengan usia

produktif kreativitas petani juga lebih banyak lagi. Pada usia 57-64 dengan persentase 20% sudah ada fase fase yang tidak produktif lagi, cara berpikiran yang lambat serta ide-ide yang ada sudah mulai berkurang. Maka pada usia yang kurang produktif hanya sedikit petani yang melakukan alih fungsi lahan.

Petani dengan usia yang sudah matang atau produktif akan pengalaman dan tenaga masih dimungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola teknologi baru atau mengelola kembali lahan yang telah dialih fungsikan. Meningkatnya keterampilan dan pengetahuan petani maka peningkatan produksi juga dapat meningkat sehingga dapat memperoleh keuntungan.

2. Pendidikan

Dimana dalam teori sumber daya manusia menunjukkan, bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, cenderung semakin tinggi produktivitasnya. Logikanya semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, cenderung semakin inovatif, yang akan membawa dampak positif pada pembangunan sektor pertanian, dengan produktivitas hasil pertanian yang semakin tinggi.

Tabel 5. Pendidikan Petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	4	40,00
SMP	1	10,00
SMA	2	20,00
S1	2	20,00
Jumlah	10	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 5 menjelaskan tentang tingkat pendidikan petani sebab tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan yang didapatkan petani. Tingkat paling tertinggi persentase tingkat pendidikannya yaitu pada jenjang SD sebanyak 40% sebanyak 4 orang dan yang terendah sebanyak 1 orang dengan persentase 10% pada tingkat SMP. Pendidikan yang ditempuh petani kebanyak hanya sampai ditingkat SD disebabkan akan faktor ekonomi petani. Petani yang memiliki pendidikan hanya sampai SD sangat berpengaruh terhadap kreativitas serta pengetahuan didunia pendidikan yang kurang, maka petani yang memiliki pendidikan rendah biasanay sulit untuk menyentuh teknologi baru atau sulit untuk mengambil keputusan, beda halnya dengan petani yang memiliki pendidikan tinggi, petani tersebut dapat mengolah teknologi yang ada untuk lahan yang tidak produktif lagi sehingga dapat meningkatkan produksi dan keuntungan petani.

Pendidikan merupakan identitas suatu masyarakat. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat atau petani tinggi, dapat diartikan lingkungan masyarakat mampu dengan mudah menerima pengetahuan baru. Terkait teknologi dan perubahan-perubahan didunia pertanian.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahataninya disini yang dimaksud adalah lamanya seorang petani responden dalam menekuni usahataninya. Semakin lama petani menggeluti usahataninya, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya.

Tabel 6. Pengalaman Usahatani petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
10-19	5	50,00
20-29	1	10,00
30-39	3	30,00
40-49	1	10,00
Jumlah	10	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 6 menjelaskan tentang lamanya seorang petani menggeluti usahatani yang dimilikinya. Pengalaman usahatani tertinggi yaitu 10-19 tahun dengan 5 orang petani dan persentase sebesar 50% dimana pengalaman usahatani ini bisa dikatakan belum lama digelutinya. Tetapi usahatani yang dimiliki ini adalah usahatani yang dimiliki oleh orang tua dan diteruskan oleh petani yang jadi responden tersebut. Meskipun para petani ini belum terlalu lama menjalani usahatannya tetapi inovasi dan teknologi sudah dapat mereka kelola dengan baik. Sedangkan untuk tingkat pengalaman usahatani 40-49 tahun yaitu hanya 1 orang dengan persentase 10%. Dimana petani yang sudah lama menggeluti usahatannya ini sudah banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki cuman fisik dan umur yang menjadi kendala petani sehingga tinggal sedikit petani yang sudah memiliki pengalaman usahatani terlama.

Petani belajar dengan mengamati pengalaman petani lain atau mendapat pengetahuan dari petani-petani yang sudah memiliki pengalaman usahatani yang lama itu sangat penting, karna merupakan cara yang lebih baik mengambil keputusan dari pada melakukan tindakan sendiri.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden yang bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Petani yang memiliki sedikit tanggungan keluarga dapat mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi, tapi untuk petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga maka sarana produksinya sangat terbatas.

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
2-3	5	50,00
4-5	4	40,00
6-7	1	10,00
Jumlah	10	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019

Tabel 7 menjelaskan jumlah tanggungan keluarga yang terbesar pada 2-3 orang sebanyak 5 orang responden dengan persentase sebanyak 50%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga 6-7 orang sebanyak 1 responden dengan persentase 10%. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki petani semakin banyak pula pengeluaran yang dibutuhkan dan semakin sedikit jumlah tanggungan petani maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan sehingga petani dapat lebih mengembangkan usahanya yang dimilikinya serta terpenuhinya kebutuhan keluarganya. Untuk petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga maka akan berusaha keras untuk mendapatkan produksi dan keuntungan yang besar agar usahanya yang dimiliki tetap bisa terus berjalan.

5. Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan sawah yang diusahakan petani. Luas lahan berpengaruh terhadap suatu produksi dan pendapatan petani. Dimana semakin luas daerah garapan petani maka semakin besar produksi dan pendapatan yang didapatkan petani.

Tabel 8. Luas Lahan yang dimiliki Petani/Responden di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0,50-0,60	2	20,00
0,61-0,65	2	20,00
$\geq 0,66$	6	60,00
Jumlah	10	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 8 menjelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki petani yang paling banyak yaitu pada $0,71 >$ sebanyak 6 orang dengan persentase 60% sedangkan yang paling sedikit yaitu pada 0,61-0,65 sebanyak 2 orang dengan persentase 20%. Lahan yang digarap atau dimiliki tidak terlalu luas sehingga petani lebih memilih alih fungsi lahan agar biaya-biaya yang dikeluarkan tidak terbagi lagi sehingga petani lebih fokus terhadap usahatani padi saja. Karena apabila lahan yang dimiliki kecil dan usahatani yang dijalankan yaitu usahatani kakao dan padi maka biaya untuk kedua lahan tersebut terbagi dan produksi pun yang dihasilkan tidak maksimal

5.2. Total biaya Usahatani Kakao dan Usahatani Padi

Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak atau harus dikeluarkan agar di peroleh suatu hasil yang memuaskan.

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan yang tergolong kedalam biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak dan nilai penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan hasil yang diinginkan. Makin tinggi jumlah output yang dikehendaki, semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

a. Biaya Pupuk

Biaya pupuk adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk kebutuhan usahatannya yang diukur dengan satuan kilogram, sedangkan harga pupuk yang dinyatakan dalam rupiah.

Jumlah biaya penggunaan pupuk pada lahan kakao sebesar Rp. 4,035,000 dengan rata-rata Rp. 403,500 sedangkan jumlah biaya penggunaan pupuk pada lahan persawahan sebesar Rp.8,550,000 dengan rata-rata sebesar Rp. 855.000

b. Biaya Pestisida

Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk kebutuhan usahatannya yang diukur dengan satuan gram dan liter, sedangkan harga pestisida dinilai berdasarkan harga pestisida dinyatakan dalam rupiah.

Jumlah biaya penggunaan pestisida pada lahan kakao sebesar Rp.1.295.000 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 129,500 sedangkan biaya penggunaan pestisida pada lahan sawah sebesar Rp. 800.000 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp.80.000.

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah prang yang membantu dalam proses usahatannya diukur dalam satuan orang, sedangkan biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan upah yang dinyatakan dalam rupiah.

Total biaya tenaga kerja pada petani kakao yaitu sebesar Rp. 1.000.000 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 100.000 sedangkan biaya tenaga kerja pada petani padi sebesar Rp.700.000 dengan rata-rata sebesar 70.000.

Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani pada lahan tanaman kakao dan lahan tanaman persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Biaya Variabel Petani pada Lahan Kakao dan Lahan Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

NO	Uraian	Lahan Kakao (Rp)	Lahan Padi (Rp)
1	Biaya Pupuk	403,500	855,000
2	Biaya Pestisida	129,500	80,000
3	Biaya Tenaga Kerja	100,000	70,000
	Jumlah	633,000	1,005,000

Sumber: Data primer diolah , 2019

Tabel 9 menjelaskan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan pada lahan kakao dan lahan padi memiliki selisih yaitu lahan padi lebih besar dari pada lahan kakao. Mengapa biaya lahan padi lebih banyak karna biaya yang dikelurkan untuk lahan yang baru melakukan alih fungsi lahan harus banyak diberikan nutrisi yaitu terletak pada selisih pupuk yang tinggi, sedangkan kakao untuk pemberian pupuknya memang tidak terlalu banyak karna pemberian pupuk pada kakao yang sering dilakukan petani hanya satu sampai dua kali dalam setahun.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh yang tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi NPA (Nilai Penyusutan Alat) dan Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan petani pada lahan kakao dan lahan padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Biaya Tetap Petani Pada Lahan Kakao dan Lahan Persawahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

NO	Uraian	Lahan Kakao (Rp)	Lahan Padi (Rp)
1	Pajak Lahan	1,170,000	1,170,000
2	Penyusutan Alat	992,000	992,000
	Jumlah	2,162,000	2,162,000

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 10 menjelaskan bahwa pajak lahan serta penyusutan alat memiliki harga yang sama pada lahan kakao dan lahan padi karna ada pajak lahan yang ada di Desa Kebo itu meskipun lahan sudah dialih fungsikan pajaknya tetap yang sama. Sedangkan pada penyusutan alat pada lahan kakao dan persawahan yaitu sebagian alay yang digunakan pada lahan kakao juga dapat digunakan dilahan persawahan jadi hasilnya tetap sama.

5.3. Faktor Alih Fungsi Lahan Tanaman Perkebunan Kakao ke Lahan Persawahan.

Dari beberapa petani yang dijadikan responden ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan dari tanaman perkebunan kakao ke lahan persawahan karena beberapa sebab yaitu:

1. Perkebunan kakao yang tidak produktif

Perkebunan kakao yang tidak produktif lagi rentang terkena penyakit dan umur yang sudah tua sehingga produksi yang didapatkan sangat sedikit. Kurangnya perawatan yang dilakukan petani karna waktu petani yang terbagi untuk mengurus sawah dan kebun dan kebanyakan petani lebih fokus mengurus sawah yang dimiliki.

Pada tahun 2015 banyak petani yang mengeluh akan hasil kakao yang sudah tidak bisa berproduksi dengan baik. Produksi yang dihasilkan pada tahun 2015 yaitu tidak ada yang dapat mencapai 1 ton penghasilan. Petani hanya mampu menghasilkan paling banyak sebesar 150 kg pertahunnya dengan luas lahan sebesar 1 ha.

Pada tahun 2018 setelah adanya alih fungsi lahan yang dilakukan petani peningkatan pendapatan petani dalam petahunnya dapat mencapai sebesar 3 ton dengan luas lahan sebesar 1 ha. Bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan petani mengalami keuntungan.

Penyebab kurangnya penghasilan petani karna tanah yang sudah mulai kurang unsur hara, pohon kakao semakin tua serta kurangnya perawatan petani terhadap perkebunan kakao yang dimiliki. Bukan hanya itu, hama dan penyakit juga menyerang pada pohon kakao akibat kelembapan tanah yang sangat lembab karna seringnya terkena bencana banjir.

Hama dan penyakit yang sering menyerang pada pohon kakao seperti ulat penggerek buah sehingga menimbulkan isi buah kakao semakin mengeras, busuk buah dan kanker batang. Penyakit dan hama inilah yang sering menyerang pada tanaman kakao. Hama dan penyakit sering menyerang akibat faktor cuaca yang tidak menentu.

Menurut Ricardo (2008), mengemukakan bahwa *lant rent* didefinisikan sebagai surplus ekonomi atas lahan, artinya keuntungan yang didapat atas dasar produksi dari lahan dikurangi biaya, adanya perbedaan surplus ekonomi lahan dikarenakan perbedaan tingkat kesuburan.

2. Faktor ekonomi

Banyaknya petani yang melakukan alih fungsi lahan sebab faktor ekonomi yang rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhannya petani melakukan alih fungsi lahan. Faktor ekonomi yang rendah meliputi biaya usahatani yang terbagi antara lahan kakao dan lahan persawahan dan melakukan peremajaan kembali untuk tanaman kakao.

Biaya usahatani yang terbagi antara lahan kakao dan lahan persawahan yang dilakukan petani memerlukan biaya yang cukup mahal karna adanya perbedaan pemeliharaan dan perawatan antara tanaman kakao dan tanaman padi sehingga biaya yang dikeluarkan membutuhkan biaya yang banyak seperti, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya perawatan serta peralatan yang berbeda.

Banyak petani yang tidak melakukan peremajaan kembali terhadap tanaman kakao disebabkan harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal sehingga petani banyak yang tidak mampu untuk melakukannya. Peremajaan kembali terhadap tanaman kakao harus memerlukan waktu yang cukup lama untuk menstabilkan kembali lahan yang telah digunakan dan rata-rata petani banyak yang tidak ingin menunggu lebih lama, petani lebih menginginkan yang instan dan dapat memberikan keuntungan makanya petani melakukan alih fungsi lahan.

Menurut Lestari (2009), salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi petani. Faktor penyebab alih fungsi lahan yaitu pada tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi, dimana petani harus melakukan alih fungsi lahan untuk mengurangi biaya usahatannya (Ilham, 2003).

3. Beras adalah kebutuhan pokok untuk petani

Petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih mementingkan kebutuhan yang diperlukan seperti pemenuhan berasnya sehingga petani tidak perlu lagi membeli beras untuk kebutuhannya. Hal yang paling miris dalam kehidupan petani terkadang petani memiliki sawah tetapi tetap membeli beras karna hasil dari sawah dijual untuk memutar modal dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani.

Kebanyakan hasil panen dari petani dijual sebagian untuk memenuhi hidup petani. Beras yang dijual terkadang untuk membeli lauk untuk makanan sehari-harinya serta untuk menjadi modal kembali pada usahatani. Hasil dari usahatani kakao yang dijual belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan petani dan belum lagi perawatan kakao. Petani lebih memilih menjadikan sawah sehingga beras petani dapat terpenuhi agar tidak membeli beras lagi serta biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tidak banyak lagi.

Menurut Rahmanto (2002), sawah memiliki banyak manfaat bagi petani salah satu manfaat yang paling penting yaitu penyediaan pangan, dimana pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang paling penting bagi masyarakat.

5.4. Keuntungan dan B/C Ratio Usahatani Kakao dan Usahatani Padi

Mengetahui besarnya keuntungan yang diterima oleh petani pada lahan kakao dan pada lahan persawahan yang dikelolanya perlu dilakukan analisis. Analisis keuntungan yang dihitung berdasarkan besarnya penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hal tersebut maka keuntungan petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis Keuntungan dan R/C Ratio pada Petani Pada Lahan Kakao dan Lahan Sawah di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

No	Uraian	Nilai Kakao (Rp)	Nilai Padi (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y. Py - Produksi - Harga Total Penerimaan (TR)	138,3 30,000 4,149,000	1,390 3,800 5,282,000
2	Biaya Produksi - Biaya Tetap (TFC) - Biaya Variabel (TVC) Total Biaya Produksi (TC) = TFC + TVC	2,162,000 1.775.000 3.937.000	2,162,000 1,115,000 3,277,000
3	Keuntungan (π) = TR-TC	212.000	2,005,000
4	R/C Ratio		1,67

Sumber, Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan keuntungan petani pada lahan kakao sebelum dilakukannya alih fungsi lahan yaitu total penerimaannya sebesar Rp,4,149,000 dan jumlah total biaya produksi sebesar Rp, 3,937,000 maka keuntungan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.212.000

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan keuntungan yang didapat petani pada lahan persawahan yaitu pada total penerimaan sebesar RP.5,282,000 sedangkan total biaya produksi sebesar Rp. 3,277,000 maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.2,005,000.

Berdasarkan tabel 11 maka dapat dijelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh memiliki selisi sebesar Rp. 651.000 yang berarti alih fungsi lahan dari

lahan perkebunan kakao ke lahan persawahan dapat dikatakan memiliki keuntungan dan para petani tidak sia-sia melakukan alih fungsi lahan.

Analisis B/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk melihat apakah alih fungsi lahan ini memiliki manfaat terhadap alih fungsi lahan yang ada di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dalam Suatu alih fungsi lahan dikatakan layak dan efisien untuk dilaksanakan jika nilai Net b/C > 1, yang berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya jika Net B/C < 1, berarti manfaat yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga proyek tidak layak dan efisien untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil tabel 11 maka analisis B/C Ratio untuk manfaat ekonomi alih fungsi lahan terhadap usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu apa bila yang dikeluarkan 1 rupiah maka akan menghasilkan keuntungan 1,67 rupiah maka alih fungsih lahan layak dilaksanaka di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Mengenai manfaat ekonomi alih fungsi lahan usaha tani padi di Desa Kebo kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi para petani melakukan alih fungsi lahan terhadap lahan perkebunan kakao ke lahan persawahan yaitu adanya faktor ekonomi, perkebunan kakao yang tidak produktif lagi, biaya peremajaan kembali terlalu mahal, areal sekitar perkebunan sudah berubah menjadi sawah, beras adalah kebutuhan pokok untuk petani yang ekonominya rendah, biaya pemeliharaan tidak terbagi lagi.
2. Untuk benefit alih fungsi lahan di Desa Kebo dengan menggunakan rumus B/C Ratio yakni hasil dari keseluruhan petani sebesar 1,67 maka hasil B/C Ratio lebih besar dari ($>$) 1 maka dapat disimpulkan bahwa apabila yang dikeluarkan 1 rupiah maka keuntungan yang dihasilkan sebesar 1,67 rupiah.

6.2. Saran

Diharapkan kepada petani agar dapat mengikuti pelatihan-pelatihan atau penyuluhan tentang pertanian sehingga alih fungsi lahan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan pada petani dan memberikan dampak positif, bukan dampak negatif. Sebab petani yang ada di Desa Kebo perlu lebih diberikan bimbingan lagi tentang alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Abd. Rahim dan Riah Reyno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian, Pengantar Teori Dan Kasus*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Andrew Gray. 1997. *Indegenous Rights and Developmen: Self-Determination in an Amazonian Community*. Berghahn Books
- Ante, E.,Benu,N.M.,Moniaga. 2016. *Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura Menjadi Kawasan Wisata di Kota Mataram 2007-2012*. Tesis. Fakultas Ekonomi Pembangunan dan Ilmu-ilmu Sosial UGM Yogyakarta. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Sulawesi selatan. 2015. *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan
- Barlowe R. 1978. *Land Resource economics. Third edition. Prentice. Hall inc, New jersey*.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Kementerian Pertanian.
- Endang Setyo Winarmi dan Sri Harmini, *Matematika Untuk PGSD*. PT Remaja Rosdakarya, 2012. Bandung
- Firmana, F. Dan R. Nurmalina. 2016. *Dampak Penerapan Program SLPTT Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi di Kecamatan Telegasari Kabupaten Karawang*. J. Agrikultura. Karawang
- Firman. 2005. *Konversi Lahan Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Furi DR. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hamidi.2004. *Metode Penelitian Kualitatif:Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press. Malang
- Hariyadi dan Supriyanto. 2017. *Teknologi Cokelat*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Irawan B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan dan Faktor Determinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial ekonomi Pertanian, Bogor.
- Kustiawan I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian Di Pantai Utara Dalam Prisma No 1*. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Lestari, Tri (2010). "*Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Taraf Hidup Rumah tangga Petani: Kasus Pembangunan Perumahan X di Kampung Cibeuureum Sunting dan Kampung Pabuaran, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat.*" *Jurnal penelitian Agri-SosioEkonomi Unsrat Volume 13 Nomor 3a thn 2017*. Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Pakpahan A, Sumaryanto, Syafaat. 1993. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Priyono. (2012). *Alih Fungsi Lahan Pertanian Merupakan Suatu Kebutuhan Atau Tantangan*. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian UNINSRI Surakarta. Surakarta
- Rahardi dan Rudi Hartono. 2003. *Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Ruswandi A. 2005. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah*. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sihaloho, Martua., Dharmawan, Arya Hadi, dan Rusli, Said. (2007). *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria* (Studi Kasus di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa barat). *Jurnal Trans disiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 1. Tahun 2007*. Jawa Barat.
- Situmeang M. 1998. *Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Transformasi Struktur Ekonomi*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Siregar, Hadrian. 1987. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Jakarta Sastra Budaya. Jakarta

- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soemantri. 2011. *Strategi Kebudayaan*. Diklat. FIS-UNY. Yogyakarta
- Sugiyono .2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung. Bandung
- Suhardiyono, L. (1992). *Penyuluhan. Petunjuk bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bimi Aksara, 2008. Jakarta.
- Sumaryanto. 2005. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Non Pertanian*. Laporan Penelitian Tahun II. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Suryana A. 2005. *Satu Abad Kiprah Lembaga Penelitian Tanah: 1905-2005*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Widjanarko, B.S. 2006. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta
- Winoto. 2005. *Fakta Alih Fungsi Lahan*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Wulandari, (2013). *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli, Kecamatan Pallangga*.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Quisioner Penelitian

QUISIONER PENELITIAN
JURUSAN AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Tingk.pendidikan :

Pekerjaan Tetap :

Pekerjaan sampingan :

Luas lahan :

Juml.tangg.keluarga :

II. LAHAN

1. Berapa luas lahan keseluruhan ?

.....

2. Jenis lahan awal sebelum di konversi?

.....

3. Jenis lahan setelah dikonfersi ?

.....

4. Berapa luas yang dikonversi ?

.....

5. Apakah status kepemilikan lahan ?

- a. milik b.sewa c.gadai d.bagi hasil

6. Sejak kapan melakukan konversi lahan?

II. Biaya Usahatani

1. Usahatani Kakao

A. Biaya Variabel

No	Uraian	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Persiapan Lahan				
	a. TK Luar keluarga				
	b. TK Dalam keluarga				
2	Tanam				
	a. TK Luar keluarga				
	b. TK Dalam keluarga				
3	Pemeliharaan				

	a. TK Lu r Kel uar ga				
	b. TK Dal am Kel uar ga				
4	Pemupukan				
	a.				
	b.				
	c.				
5	Panen				
	a. Tk Lu r Kel uar ga				
	b. TK Dal am Kel uar ga				
Total Biaya Variabel					

B. Biaya Tetap

No	Nama Alat	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)
Total Penyusutan					

2. Usahatani Padi

A. Biaya Variabel

No	Uraian	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1	Persiapan Lahan				
	a. TK Luar keluarga				
	b. TK Dalam Keluarga				

2	Tanam				
	a. TK Luar Keluarg a				
3	b. TK Dalam Keluarg a				
	Pemeliharaan				
4	a. TK Luar Keluarg a				
	b. TK Dalam Keluarg a				
4	Pemupukan				
	a. Pemupu kan I				
	b. Pemupu kan II				
	c. Pemupu kan III				

5	Panen				
	a. Tk Luar Keluarga				
	b. TK Dalam Keluarga				
Total Biaya Variabel					

B. Biaya Tetap

No	Nama Alat	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp)
Total Penyusutan					

III. BIAYA LAIN-LAIN

1. Pajak : Rp...../Tahun
2. : Rp...../Tahun
3. : Rp...../Tahun

IV. PENERIMAAN USAHATANI

No	Komoditas	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)

V. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN

1. Apa yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan ?
.....
2. Apakah alih fungsi lahan menguntungkan bagi petani ?
.....
3. Faktor-faktor apa yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan ?
.....
4. Apa dampak positif setelah melakukan alih fungsi lahan ?
.....
5. Apakah dampak negatif setelah melakukan alih fungsi lahan ?
.....

Lampiran 2. Peta Desa Kebo



Gambar 1. Peta Desa Kebo

Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama Responden	umur	tingk.pendidikan	jml.tangg.kel	Luas Lahan (ha)	Pengalaman Usahatani
1	Andi Nganro	60	SD	4	1	45
2	Jumardin	43	SMA	4	0,75	20
3	Abdul Hadi	52	SMA	3	1	35
4	Ahlidin	32	SMA	2	0,65	15
5	Samsiah	37	SMP	3	0,5	17
6	Noge	45	SD	2	0,5	15
7	Anti	35	SD	4	0,65	15
8	Kasman	34	S1	6	1	10
9	Tamma	53	SD	4	1	38
10	Andi Sade	57	S1	3	75	35

Lampiran 4. Penerimaan Petani Kakao

Nama	Luas Lahan	Produksi Per Periode (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Andi Nganro	1	150	30.000	4500000
Jumardin	0,75	140	30.000	4200000
Abdul Hadi	1	150	30.000	4500000
Ahlidin	0,65	130	30.000	3900000
Samsiah	0,5	125	30.000	3750000
Noge	0,5	120	30.000	3600000
Anti	0,65	130	30.000	3900000
Kasman	1	148	30.000	4440000
Tamma	1	150	30.000	4500000
Andi Sade	0,75	140	30.000	4200000
Jumlah	7,8	1383	300000	41490000
Rata-rata	0,78	138,3	30000	4149000
rata-rata/ha		177,3076923	38461,53846	5319230,769

Lampiran 5. Penerimaan Petani Padi

Nama	Luas Lahan	Produksi Per Periode (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Andi Nganro	1	3.000	3.800	11.400.000
Jumardin	0,75	2.800	3.800	10.640.000
Abdul Hadi	1	3.000	3.800	11.400.000
Ahlidin	0,65	2.600	3.800	9.880.000
Samsiah	0,5	2.400	3.800	9.120.000
Noge	0,5	2.500	3.800	9.500.000
Anti	0,65	2.700	3.800	10.260.000
Kasman	1	3.100	3.800	11.780.000
Tamma	1	2.900	3.800	11.020.000
Andi Sade	0,75	2.800	3.800	10.640.000
Jumlah	7,8	27.800	38.000	105.640.000
Rata-rata	0,78	2.780	3.800	10.564.000
Rata-rata/ha		3564,102564	4871,794872	13543589,74

Lampiran 6. Pupuk yang digunakan petani kakao

Nama	Za			Kcl			sp36			jumlah
	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	
Andi Nganro	50	2.500	125.000	40	5.000	200.000	50	3.500	175.000	500.000
Jumardin	45	2.500	112.500	35	5.000	175.000	40	3.500	140.000	427.500
Abdul Hadi	50	2.500	125.000	40	5.000	200.000	50	3.500	175.000	500.000
Ahlidin	30	2.500	75.000	25	5.000	125.000	35	3.500	122.500	322.500
Samsiah	25	2.500	62.500	20	5.000	100.000	30	3.500	105.000	267.500
Noge	25	2.500	62.500	20	5.000	100.000	30	3.500	105.000	267.500
Anti	30	2.500	75.000	25	5.000	125.000	35	3.500	122.500	322.500
Kasman	50	2.500	125.000	40	5.000	200.000	50	3.500	175.000	500.000
Tamma	50	2.500	125.000	40	5.000	200.000	50	3.500	175.000	500.000
Andi Sade	45	2.500	112.500	35	5.000	175.000	40	3.500	140.000	427.500
Jumlah	400	25000	1.000.000	320	50000	1.600.000	410	35000	1.435.000	4.035.000
Rata-rata	40	2500	100.000	32	5000	160.000	41	3500	143.500	403.500
Rata-rata/ha	51,28205	3205,128	128205,1	41,02564	6410,256	205128,2	52,5641	4487,179	183974,4	517307,6923

Lampiran 7. Pupuk yang digunakan petani padi

Nama	Urea			Kcl			sp36			Jumlah
	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	unit/kg	Rp/unit	Nilai(Rp)	
Andi Nganro	300	2.000	600.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	1.100.000
Jumardin	200	2.000	400.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	900.000
Abdul Hadi	300	2.000	600.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	1.100.000
Ahlidin	100	2.000	200.000	50	3.000	150.000	50	2.000	100.000	450.000
Samsiah	150	2.000	300.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	800.000
Noge	150	2.000	300.000	50	3.000	150.000	100	2.000	200.000	650.000
Anti	100	2.000	200.000	50	3.000	150.000	50	2.000	100.000	450.000
Kasman	300	2.000	600.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	1.100.000
Tamma	300	2.000	600.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	1.100.000
Andi Sade	200	2.000	400.000	100	3.000	300.000	100	2.000	200.000	900.000
Jumlah	2100	20.000	4.200.000	850	30.000	2.550.000	900	20.000	1800000	8.550.000
Rata-rata	210	2.000	420.000	85	3.000	255.000	90	2.000	180000	855.000
rata-rata/ha	269,23077	2564,103	538461,54	108,9744	3846,15385	326923,077	115,38462	2564,10256	230769,231	1096153,85

Lampiran 8. Peralatn yang digunakan petani kakao

Nama	peralatan												pajak	Jumlah biaya Variabel	Jumlah biaya tetap	total biaya
	Cangkul			sprayer			parang			egrek						
	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai				
Andi Nganro	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.500.000	2.042.000	2.572.000	4.614.000
Jumardin	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.125.000	1.877.000	2.197.000	4.074.000
Abdul Hadi	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.500.000	2042000	2.572.000	4.614.000
Ahlidin	1	50.000	50.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	1	72.000	72.000	975.000	1489500	1.847.000	3.336.500
Samsiah	1	50.000	50.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	1	72.000	72.000	750.000	1424500	1.622.000	3.046.500
Noge	1	50.000	50.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	1	72.000	72.000	750.000	1424500	1.622.000	3.046.500
Anti	1	50.000	50.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	1	72.000	72.000	975.000	1489500	1.847.000	3.336.500
Kasman	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.500.000	2042000	2.572.000	4.614.000
Tamma	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.500.000	2042000	2.572.000	4.614.000
Andi Sade	2	50.000	100.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1	72.000	72.000	1.125.000	1877000	2.197.000	4.074.000
Jumlah	16	500.000	800.000	10	6.000.000	6.000.000	16	1.500.000	2.400.000	10	720.000	720.000	11.700.000	33.500.000	21.620.000	39.370.000
Rata-rata	1,6	50.000	80.000	1	600.000	600.000	1,6	150.000	240.000	1	72.000	72.000	1.170.000	1.775.000	2.162.000	3.937.000
Rata-rata/ha	2,051282	64102,564	102564,1	1,282051	769230,7692	769230,7692	2,051282	192307,6923	307692,3077	1,282051	92307,692	92307,692	1500000	2275641,026	2771794,872	5047435,897

Lampiran 9. Peralatan yang digunakan petani padi

Nama	Cangkul			sabit			sprayer			parang			Pajak	Jumlah biaya Variabel	Jumlah biaya tetap	total biaya
	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai	unit	Rp/unit	nilai				
Andi Nganro	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.500.000	1.370.000	2.590.000	3.960.000
Jumardin	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.125.000	1.161.000	2.215.000	3.376.000
Abdul Hadi	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.500.000	1.370.000	2.590.000	3.960.000
Aholidin	1	50.000	50.000	1	45.000	45.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	975.000	704.000	1.820.000	2.524.000
Samsiah	1	50.000	50.000	1	45.000	45.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	750.000	1.045.000	1.595.000	2.640.000
Noge	1	50.000	50.000	1	45.000	45.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	750.000	895.000	1.595.000	2.490.000
Anti	1	50.000	50.000	1	45.000	45.000	1	600.000	600.000	1	150.000	150.000	975.000	704.000	1.820.000	2.524.000
Kasman	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.500.000	1.370.000	2.590.000	3.960.000
Tamma	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.500.000	1.370.000	2.590.000	3.960.000
Andi Sade	2	50.000	100.000	2	45.000	90.000	1	600.000	600.000	2	150.000	300.000	1.125.000	1.161.000	2.215.000	3.376.000
Jumlah	16	500.000	800.000	16	450.000	720.000	10	6.000.000	6.000.000	16	1.500.000	2.400.000	11.700.000	11.150.000	21.620.000	32.770.000
Rata-rata	1,6	50.000	80.000	1,6	45.000	72.000	1	600.000	600.000	1,6	150.000	240.000	1.170.000	1.115.000	2.162.000	3.277.000
rata-rata/ha	2,051282	64102,56	102564,1	2,051282	57692,31	92307,692	1,282051	769230,77	769230,7692	2,051282	192307,69	307692,3077	1500000	1429487,179	2771794,872	4201282,051

Lampiran 10.Nilai HOK Petani Kakao

Nama	Pemeliharaan			pemanenan			Jumlah
	Hok	nilai	jumlah	hok	nilai	jumlah	
Andi Nganro	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000	300.000
Jumardin	2	50.000	100.000	3	50.000	150.000	250.000
Abdul Hadi	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000	300.000
Ahlidin	1	50.000	50.000	3	50.000	150.000	200.000
Samsiah	1	50.000	50.000	3	50.000	150.000	200.000
Noge	1	50.000	50.000	3	50.000	150.000	200.000
Anti	1	50.000	50.000	3	50.000	150.000	200.000
Kasman	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000	300.000
Tamma	2	50.000	100.000	4	50.000	200.000	300.000
Andi Sade	1	50.000	50.000	4	50.000	200.000	250.000
Jumlah	15	500.000	7.500.000	35	500.000	17.500.000	25.000.000
Rata-rata	2	50.000	75.000	4	50.000	175.000	250.000
Rata-rata/ha	1,92307692	64102,5641	96153,8462	4,487179487	64102,5641	224358,9744	320512,8205

Lampiran 11. Nilai HOK Petani Padi

Nama	persiapan lahan			pemeliharaan			pemanenan			total tenaga kerja (HOK)
	HOK	Dlm.Kel	Luar. Kel	HOK	Dlm.Kel	Luar. Kel	HOK	Dlm.Kel	Luar. Kel	
Andi Nganro	2	0	2	2	2	0	6	2	4	10
Jumardin	2	0	2	1	1	0	7	2	5	10
Abdul Hadi	2	0	2	2	2	0	7	3	4	11
Ahlidin	2	0	2	1	1	0	5	3	2	8
Samsiah	2	0	2	1	1	0	5	2	3	8
Noge	2	0	2	1	1	0	6	2	4	9
Anti	2	0	2	1	1	0	5	2	3	8
Kasman	2	0	2	2	2	0	7	3	4	11
Tamma	2	0	2	2	2	0	5	2	3	9
Andi Sade	2	0	2	1	1	0	5	3	2	8
Jumlah	20	0	20	14	14	0	58	24	34	92
Rata-rata	2	0	2	1,4	1,4	0	5,8	2,4	3,4	9,2
rata-rata/ha	2,564103	0	2,5641026	1,794872	1,7948718	0	7,435897	3,076923	4,358974359	11,79487179

Lampiran 12. Pestisida yang digunakan petani kakao

Nama Responden	Pestisida						Jumlah
	dithane			Gramoxone			
	Unit (gram)	Rp/unit	Nilai (Rp)	Unit (L)	Rp/Unit	Nilai (Rp)	
Andi Nganro	200	200	40.000	2	65.000	130.000	170.000
Jumardin	150	200	30.000	1,5	65.000	97.500	127.500
Abdul Hadi	200	200	40.000	2	65.000	130.000	170.000
Ahlidin	150	200	30.000	1	65.000	65.000	95.000
Samsiah	100	200	20.000	1	65.000	65.000	85.000
Noge	100	200	20.000	1	65.000	65.000	85.000
Anti	150	200	30.000	1	65.000	65.000	95.000
Kasman	200	200	40.000	2	65.000	130.000	170.000
Tamma	200	200	40.000	2	65.000	130.000	170.000
Andi Sade	150	200	30.000	1,5	65.000	97.500	127.500
Jumlah	1.600	2.000	320.000	15	650.000	975.000	1.295.000
Rata-rata	160	200	32.000	2	65.000	97.500	129.500
Rata-rata/ha	205,128205	256,4103	41025,64	1,923077	83333,33	125000	166025,64

Lampiran 13.

Nama Responden	Pestisida						Jumlah
	Furadan			decis			
	Unit (kg)	Rp/unit	Nilai (Rp)	Unit (ml)	Rp/Unit	Nilai (Rp)	
Andi Nganro	20	2.000	40.000	100	500	50.000	90.000
Jumardin	18	2.000	36.000	90	500	45.000	81.000
Abdul Hadi	20	2.000	40.000	100	500	50.000	90.000
Ahlidin	17	2.000	34.000	80	500	40.000	74.000
Samsiah	15	2.000	30.000	70	500	35.000	65.000
Noge	15	2.000	30.000	70	500	35.000	65.000
Anti	17	2.000	34.000	80	500	40.000	74.000
Kasman	20	2.000	40.000	100	500	50.000	90.000
Tamma	20	2.000	40.000	100	500	50.000	90.000
Andi Sade	18	2.000	36.000	90	500	45.000	81.000
Jumlah	180	20.000	360.000	880	5.000	440.000	800.000
Rata-rata	18	2.000	36.000	88	500	44.000	80.000
Rata-rata/ha	23,076923	2564,103	46153,846	112,8205	641,0256	56410,256	102564,1

Lampiran 13. Foto Dokumentasi



Gambar 2. Wawancara Dengan Responden Ibu Noge



Gambar 3. Wawancara Dengan Responde Bapak Andi Sade

Lampiran 14. Nilai ujian meja



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
0023/SK-Y/54201/091004/2019

Nim : 105960189815
 Nama : PUTRI WULANDARI JUIR
 Prodi : AGRIBISNIS
 Pembimbing : 1. Dr. JUMIATI, S.P., M.M.
 2. Ir. H. SALEH MOLLA, M.M.
 Penguji : 1. Dr. JUMIATI, S.P., M.M.
 2. Ir. H. SALEH MOLLA, M.M.
 3. Dr. SRI MARDIYATI, S.P., M.P.
 4. SITTI ARWATI, S.P., M.Si.
 Judul Skripsi : MANFAAT EKONOMI ALIH FUNGSI LAHAN USAHATANI PADI DI DESA KEBO KECAMATAN LILIRILAU
 KABUPATEN SOPPENG
 Hari/Tanggal Waktu : JUMAT/23 AGUSTUS 2019

No	NIDN	Nama Penguji	NILAI	Tanda Tangan
1.	0912087504	Dr. JUMIATI, S.P., M.M.	97	
2.	0931126113	Ir. H. SALEH MOLLA, M.M.	97	
3.	0921037003	Dr. SRI MARDIYATI, S.P., M.P.	94	
4.	0901057903	SITTI ARWATI, S.P., M.Si.	94	
Nilai Rata-Rata			95,5	

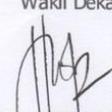
Standar Penilaian

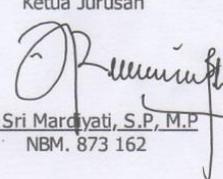
Angka	Mutu	Konversi
> 90	A	4.00
81-90	B	3.00
71-80	C	2.00
< 71	E	0.00

Yang bersangkutan dinyatakan mendapat Nilai:

(A) B C D E

Makassar, 23 Agustus 2019

Wakil Dekan I

 Dr. Ir. HUSNAH LATIFAH, S.Hut., M.Si., IPM.
 0909067302

Ketua Jurusan

 Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
 NBM. 873 162

Mengetahui,
 Dekan

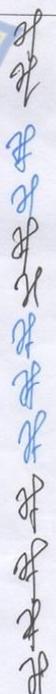
 Dr. H. BURHANUDDIN, S.Pi., M.P.
 0912066901

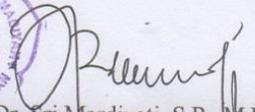
Lampiran 15. Kartu control bimbingan



**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2019**

Nama : Putri Wulandari Juir
 Nim : 105960189815
 Tempat Tanggal Lahir : Lompulle, 20 Agustus 1997
 Alamat / Asal Daerah : Jl. dg. Hogepe / Soppeng
 Nomor HP : 085392270158
 Pembimbing : 1. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
 : 2 Ir. H. Salch Molla, M.M.

NO	Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Catatan Pembimbing	Paraf
	11 April 2019	Konsultasi Judul	
	15 April 2019	Asistensi Pembimbing 2	
	18 April 2019	Acc Pembimbing 2	
	22 April 2019	Asistensi Pembimbing 1	
	25 April 2019	Asistensi	
	30 April 2019	Ganti Judul	
	3 Mei 2019	Ganti Judul	
	8 Mei 2019	Asistensi	
	15 Mei 2019	Acc Pembimbing 1	
	2 Juli 2019	Asistensi Hasil	
	8 Juli 2019	Asistensi	
	12 Juli 2019	Asistensi	
	20 Juli 2019	Asistensi	
	27 Juli 2019	Asistensi	
	31 Juli 2019	Acc	
	7 Agustus 2019	Acc Pembimbing 2	


 Ketua Program Studi Agribisnis
 Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.

Lampiran 16. Tes Plagiat

manfaat ekonomi alih fungsi lahan usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

25% 25% 0% 13%

SIMILARITY INDEX INTERNET PUBLICATIONS STUDENT PAPERS

manfaat ekonomi alih fungsi lahan usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

by Putri Wulandari Juir Juir

Submission date: 16-Aug-2019 09:08AM (UTC+0700)
Submission ID: 1160491517
File name: proposal.docx (152.42K)
Word count: 10078
Character count: 62832

manfaat ekonomi alih fungsi lahan usahatani padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES



1	adoc.tips Internet Source	9%
2	www.scribd.com Internet Source	7%
3	media.neliti.com Internet Source	3%
4	repository.ipb.ac.id Internet Source	3%
5	maalikghaisan.blogspot.com Internet Source	3%

Exclude quotes On Exclude matches < 3%
Exclude bibliography On

Submission ID: 115943117

File name: p...-...-... (162.470)

Word count: 1978

Character count: 12132

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lompulle tanggal 20 Agustus 1997 dari ayah Jusman dan ibu Andi Nahira. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 255 Pancaitana pada tahun 2009, kemudian lulus di SMPN 2 Watansoppeng pada tahun 2012 dan lulus pada SMKN 1 Watansoppeng pada tahun 2015. Pada tahun yang sama yaitu 2015 penulis lulus seleksi masuk rogram studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan , penulis pernah Magang di PT.MARS (*Cocoa Development Center*). Selama itu juga penulis pernah aktif di lembaga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai departemen bidang tablid pada periode 2015-2016, menjabat sebagai Sekertaris Bidang (Sekbid) Pengkaderan pada Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) periode 2017-2018, dan menjabat sebagai Sekertaris Bidang (Sekbid) Pemberdayaan Perempuan pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Periode 2018-2019. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan menulis skripsi yang berjudul “Manfaat Ekonomi Alih Fungsi Lahan Usahatani Padi di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”.